

DAFTAR PUSTAKA

ARSIP

Surat Surat pernyataan M. Natsir Soamole, Mantan Kepala Desa Leko Sula tahun 1969 – 1983, Tertanggal 01 April 1997.

Surat Ganti Rugi Tanaman milik PT. Mangole Timber Producers, Tertanggal 31 Juli 1970.

Surat Keterangan/Pernyataan Ahli Waris/Pemilik Tanah Tertanggal 15 Agustus 2003.

Surat Perjanjian PT. Mangole Timber Producers, tertanggal 28 Desember 1971.

Surat Pernyataan Abdul Rachman Tahilopong Umamit, Juli 1997.

Peta Perencanaan milik PT. Mangoli Timber Producers, Tahun 1970.

Surat Keterangan Abd. Rahman Tahilopong Umamit Tahun 1997.

Surat Keterangan Ibrahim Tahilopong Umamit Tahun 1997.

Surat Hak Guna Bangunan PT. Mangole Timber Producers, tertanggal 11 Mei 1985.

Profil Kabupaten Kepulauan Sula.

Data Statistik Kecamatan Mangoli Utara Tahun 2019.

BUKU

Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern, 1200- 2004*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.

Irwan, Z. D. *Prinsip-prinsip ekologi dan organisasi: ekosistem komunitas dan lingkungan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2015.

Narwoko, J. D. & B. Suyanto. *Sosiologi teks pengantar dan terapan*. Jakarta: Prenada Media, 2004.

Waluya, B. *Sosiologi: Menyelami fenomena sosial di masyarakat*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2007.

Setiadi, Elly. M. Dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Kedua*, Jakarta: Kencana, 2010.

SKRIPSI DAN DISERTASI

Zakiah, D. N. “Perubahan sosial di desa Linggajati kecamatan Sukaratu kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2006-2011”. Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012.

Haryono, Akhmad “Perubahan dan perkembangan bahasa: Tinjauan historis dan sosiolinguistik” Disertasi Doktoral Universitas Udayana Bali, 2012.

JURNAL

S. Rusdi. 2016. Strategi Pembangunan Industri Indonesia (Analisis Kebijakan dan Perspektif Industri Masa Depan). *Jurnal UNISIA*, hlm 28. Tersedia Pada h

S. Rusdi, 2016. Strategi Pembangunan Industri Indonesia (Analisis Kebijakan dan Perspektif Industri Masa Depan). *Jurnal UNISIA*, hlm 28.

Goa L. 2017, PERUBAHAN SOSIAL DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT, *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, hlm. 53.

A. H. Dharmawan. 2007. Dinamika sosio-ekologi pedesaan: Perspektif dan pertautan keilmuan ekologi manusia, sosiologi lingkungan dan ekologi politik. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, hlm 10.

INTERNET

Ahmad. “Perubahan Sosial: Arti, Teori, Bentuk, Ciri, dan Faktor”. Tersedia pada: <https://www.yuksinau.id/perubahan-sosial/>. Diakses pada 6 Januari 2021.

La Ode, “Desa Rawa Mangoli Belum Defenitif Hingga Menjelang Tiga Tahun” (ALARMNEWS, 12 Februari 2021). Tersedia pada: <https://www.alarnewsonline.com/desa-rawa-mangoli-belum-defenitif-hingga-menjelang-3-tahun/>. Diakses pada tanggal 17 Februari 2021.

“Presiden Soeharto Akan Ke Pulau Mangole, Maluku”. (Kompas, 30 Agustus 1990). Tersedia pada: <https://soeharto.co/presiden-soeharto-akan-ke-pulau-mangole-maluku/>. Diakses pada tanggal 16 Januari 2020.

Petrus Oratmangun, “Gempa Disaat Saleh Latuconsina dan Murad Ismail Jadi Gubernur”. (Malukunews. 13 Oktober 2019), Tersedia pada: <https://www.malukunews.co/berita/kiriman-pengunjung/ayh7jac0rhh1ego>. Diakses pada tanggal 16 Januari 2021.

Suryanto, “Barito Timber Hentikan Operasi Anak Perusahaan di Maluku Utara”. (Antaraneews. 22 Mei 2007). Tersedia pada: <https://www.antaraneews.com/berita/63610/barito-timber-hentikan-operasi-anak-perusahaan-di-maluku-utara>. Diakses pada tanggal 16 Januari 2021

Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, “Pemerintah Harus Memfasilitasi Sarana Transportasi Semua Kalangan Masyarakat” (Biro Komunikasi dan Informasi Publik, 9 Februari 2011). Tersedia pada: <http://dephub.go.id/post/read/pemerintah-harus-memfasilitasi-sarana-transportasi-semua-kalangan-masyarakat-3329>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2021.

Faozan Tri Nugroho, “Pengertian norma, Ciri-ciri, Fungsi, dan Macam-macamnya”. Tersedia pada: <https://www.bola.com/ragam/read/4435653/>. Diakses pada tanggal 26 Januari 2021.

WAWANCARA

Wawancara dengan Sedek Soamole, Tokoh Masyarakat.

Wawancara dengan Djunaidi Latulumumamina, Mantan Karyawan PT. Barito Pacific Timber Groups.

Wawancara dengan Muhammad Rum Soamole, Tokoh Masyarakat.

Wawancara dengan Saleh Buamona, Tokoh Masyarakat.

Wawancara dengan Ahmad Soamole, Tokoh Masyarakat.

Wawancara dengan Kamaludin Umamit, Mantan Kepala Desa Leko Sula.

Wawancara dengan Sedek Marajabessy, Mantan Sekretaris Desa Falabisahaya.

Wawancara dengan Muhammad Sukur, Mantan Kontraktor PT. Barito Pacific Timber Groups.

Wawancara dengan Umran Buamona, Tokoh Masyarakat.

Wawancara dengan Armin Soamole, Tokoh Masyarakat.

Wawancara dengan Sarif Umagapi, Mantan Karyawan PT. Barito Pacific Timber Groups.

Wawancara dengan Hasman Buamona, Tokoh Masyarakat.

HASIL WAWANCARA

Nama : Sedek Soamole
Umur : 77 tahun
Alamat : Desa Falabisahaya
Tanggal : 13 Desember 2020

1. Bagaimana kondisi Kawasan Falabisahaya sebelum masuknya Industri pengolahan kayu?

Jawaban: *Dulu sebelum perusahaan masuk, orang tinggal di rumah-rumah kebun, bukan satu kampung. Satu orang di sini, satu di sana, di dong pung. batas-batas kebun. Jadi bukan takumpul satu kampung begitu, seng. Satu pung di sini, satu pung di sana, jauh-jauh.*

(Dulu sebelum perusahaan masuk, orang tinggal di rumah-rumah kebun, bukan satu kampung. Satu orang tinggal di sini, satu di sana, di mereka punya batas-batas kebun. Jadi bukan berkumpul satu kampung begitu, tidak. Satu punya di sini, satu punya di sana, berjauhan.)

2. Bagaimana proses masuknya industri pengolahan kayu di Falabisahaya?

Jawaban: *Waktu perusahaan masuk itu dong barunding deng kepala desa Leko Sula, di sini belum ada kampung, masih kebong. Di sini waktu perusahaan masuk itu, di sini semua jumlah ada 42 jiwa, dong kontrak 20 tahun, setelah 20 tahun, selesai. Jadi waktu perusahaan masuk tahun 70, katong pung kebong kelapa perusahaan bongkar, mangtip waktu itu, bangsa asing, Filiphina, Mr. Guelanes. Dong ganti rugi katong pung tanaman abis dong biking barak-barak perusahaan. Dong (PT. Mangtip) pake berapa tahun langsung dong jual dong pung perusahaan itu ke Mitsubishi, Jepang. Mereka jual sahamnya. Dong pake, abis dong jual lagi saham itu ke Barito. Waktu Barito masuk itu dong buka pabrik untuk buat tripleks, kayu lapis. Kalo tidak dong cuma buat kayu bulat saja, langsung muat di kapal. Nah kalo dong dari Mitsubishi jepang dong bikin somel, kayu papan.*

Saya pung lahan itu dong buat sekolah, peninggalan saya pung orang tua punya kebong, sekolah deng masjid. Yang sekarang SD 1 itu, dulu dong (pihak perusahaan) belum masuk disini sekolah belum ada, cuma di (Desa) Leko Sula saja, jadi kalo mau sekolah pi di Leko Sula, nanti perusahaan su masuk dong kasih sekolah dari kayu.

(Waktu perusahaan masuk itu mereka berunding dengan kepala desa Leko Sula, di sini belum ada kampung, masih kebun. Di sini waktu perusahaan masuk, itu disini semua jumlah ada 42 jiwa. mereka (PT. Mangtip) kontrak 20 tahun, setelah 20 tahun, selesai. Jadi waktu perusahaan masuk tahun 70 kita punya kebun kelapa perusahaan bongkar, mangtip waktu itu, bangsa asing, Filiphina, Mr. Guelanes.

Mereka ganti rugi kita punya tanaman lalu mereka bikin barak-barak perusahaan. mereka (PT Mangtip) pakai berapa tahun langsung mereka jual mereka punya perusahaan itu ke Mitsubishi, Jepang. Mereka jual sahamnya. Mereka (PT. Mitsubishi) pakai, lalu mereka jual lagi saham itu ke Barito (PT. Barito Pacific Timber Groups). Waktu Barito masuk itu mereka buka pabrik untuk buat tripleks, kayu lapis. Kalo tidak mereka cuma buat kayu bulat saja, langsung muat di kapal. Nah kalo mereka dari Mitsubishi Jepang mereka bikin somel, kayu papan.)

(Saya punya lahan itu mereka buat sekolah, peninggalan saya punya orang tua punya kebun, sekolah dengan masjid, yang sekarang SD 1 itu. dulu mereka (pihak perusahaan) belum masuk disini sekolah belum ada, cuma di (Desa) Leko Sula saja, jadi kalo mau sekolah pergi di Leko Sula, nanti perusahaan sudah masuk mereka kasih sekolah dari kayu.)

3. Bagaimana kondisi sosial masyarakat Falabisahaya setelah masuknya industri pengolahan kayu?

Jawaban: *Di sini dulu orang Sula deng pendatang, pendatang lebe banyak. Ada bugis, Flores, Buton, ada Sanger, Kaba Ena, Manui, banyak. Jawa me banyak.*

(Di sini dulu orang Sula dengan pendatang, pendatang lebih banyak. Ada bugis, Flores, Buton, ada Sanger, Kaba Ena, Manui, banyak. Jawa juga banyak.)

4. Selaku pemilik lahan, pernahkah terjadi kasus persengketaan tanah antara pemilik lahan dengan pihak perusahaan?

Jawaban: *Saya gugat perusahaan, itu tanggal 27 Juli tahun 2000, Daerah Pelabuhan saya gugat. Karena saya perhitungan tahun 70 sampe tahun 2000 berarti kontrak selesai.*

5. Kenapa baru menggugat perusahaan tahun 2000?

Jawaban: *Dulu tong mau tuntutan cuma kan tara bisa, jaman Suharto kan kalo seng mau ikut, dong dorrr, pulang tinggal nama, jadi tara bisa macam-macam lagi.*

(Dulu kita mau tuntutan cuma kan tidak bisa, jaman Suharto kan kalo tidak mau ikut mereka dorrr, pulang tinggal nama, jadi tidak bisa macam-macam lagi.)

HASIL WAWANCARA

Nama : Djunaidi Latulumumamina
Umur : 58 Tahun
Alamat : Desa Falabisahaya
Tanggal : 18 Desember 2020

1. Bagaimana proses masuknya PT. Barito Pacific Timber Groups di Falabisahaya?

Jawaban: *Perusahaan ini dulunya sebelum dia jadi Barito, itu dia dari Mangtip. Dari Mangtip kemudian di tahun 82 perusahaan ini (Mangtip) kemudian di beli oleh Prayogo (Dirut PT. Barito), lalu dirubah namanya jadi Barito, ambil nama dari sungai Barito, Karena Prayogo dari Kalimantan kan. Dia beli perusahaan ini dari Filiphina, jadi dari Mangtip itu dirubah jadi PT. Barito Pacific Timber Groups (BPTG) tapi nama Mangtip nya tidak dirubah, Jadi Mangtip dia di bawah anak perusahaan Barito, Kemudian di bangun tahun 1982 sampe 1984, lalu tahun 91 Pak Harto (Presiden Suharto) datang kesini untuk meresmikan.*

Sebelum perusahaan barito masuk itu, sudah ada perusahaan-perusahaan kayu, Mitsubishi, Mitsubishi itu kedua, pertama Filiphin, Mr. Guelanes¹ itu. Setelah Mr. Guelanes, Mr. Kauhara². Nah dari Mr. Kauhara itu baru ke Barito. Jadi aset ini dia mulai dari Mangtip dulu, Mr. Kauhara datang, perusahaan tetap nama Mangtip, dia tara (tidak) rubah, Barito juga datang mangtipnya tetap ada.

Tahun 1970 itu Mr. Guelanes dari Filiphin masuk, cuma dulu dia produksinya cuma kayu bulat, tara (tidak) lama Mitsubishi, dari Jepang. Dia juga tara (tidak) lama, Jepang dia masuk itu di tahun 78, sampe 82 Prayogo beli, Prayogo beli kong (terus) dia bangun pabriknya.

2. Kapan PT. Barito Pacific Timber Groups mulai beroperasi?

Jawaban: *Beroperasinya Barito itu dari tahun 1984 itu, jadi waktu itu pabrik beroperasi baru satu land, eh baru dua land, kemudian di tahun 1990 dibangun lah dua land lagi, jadi land lama dan land baru, diresmikan oleh pak harto tahun 91.*

3. Kenapa Pak Harto baru meresmikan tahun 1991 jika sudah beroperasi dari tahun 1984?

¹ Mr. Guelanes adalah manajer PT. Mangoli Timber Producers.

² Mr. Kauhara adalah manajer PT. Mitsubishi.

Jawaban: Karena diresmikan oleh pak Harto bersamaan dengan diresmikannya beberapa anak perusahaan Barito saat itu, di tahun 91 itu. Itu 29 anak perusahaan itu semua diresmikan oleh pak Harto disini (Falabisahaya) secara bersamaan. Pak Harto bermalam satu malam disini, itu satu malam beliau datang besoknya sudah pulang, jadi hanya satu malam tidurnya disini. Setelah peresmian itu Barito mulai berkembang sampe merambah dunia saat itu, dia menjadi salah satu pabrik Plywood terkemuka di dunia.

4. Produk apa saja yang dihasilkan PT. Barito Pacific Timber Groups pada saat itu?

Jawaban: Dia (PT. Barito) produksinya waktu itu Plywood, kemudian Molding, kemudian Woodworking, jadi disini dia sudah multiproduk.

5. Jenis kayu apa saja yang dijadikan produksi PT. Barito?

Jawaban: Kalo jenis kayu disini, ikonnya meranti dia. Kayu meranti di Pulau Mangoli ini kan banyak, makanya dia cocok untuk pabrik Plywood, karena kayu meranti itu primadona, karena dia memang top, kayunya bagus.

6. Kapan PT. Barito Pacific Timber Groups mulai mengalami kemunduran?

Jawaban: Tahun 1998, itu gempa kuat disini, jadi pabrik itu sampe miring, lalu akibat dari itu karyawan mulai ada yang pulang, tapi perusahaannya tidak tutup. Jadi karyawan yang bertahan saat itu termasuk beta (saya) dan teman-teman yang lain ada sekitar 200 orang lebih, itu masih bertahan disini. Nah bersamaan dengan gempa itu, pabrik itu sementara dia berhenti beroperasi, karena bangunannya miring, lantai-lantainya ada yang pecah, ada yang taturun (terturun), sehingga butuh perbaikan. Tahun 98 itu katong (kami) tersebar di beberapa tempat, walaupun perusahaan tidak beroperasi, tapi katong pung (kita punya) gaji jalan seperti biasa, lalu tertahan dari tahun 98 sampe tahun 2002 dia mulai beroperasi kembali, jadi katong pung (kita punya) karyawan yang terpencar itu, dikembalikan ke posisi masing-masing. Jadi mulai berproduksi kembali tahun 2002, tapi sistemnya sudah beda, dia sudah memperkejakan pekerja lokal. Di tahun 2002 itu dia lebih banyak menyerap tenaga kerja lokal yang ada disini. Jadi sudah tidak ada lagi ambil karyawan dari luar, 2002 dia jalan sampe 2006 terjadi rasionalisasi pertama, karena tong tara (kita tidak) bisa pungkiri perusahaan ini dia lebih dekat dengan keluarga cendana, jadi karena Pak Prayogo itu kan termasuk salah-satu pengusaha dibawah kekuasaannya Pak Harto, jadi Ketika Pak Harto lengser paska reformasi, itu perusahaan ini mulai pelan-pelan dia terganggu, ada cabangnya satu di Banjarmasin yang paling tua, kemudian ada di Samarinda, ada di Pontianak, kemudian ada di Sumatera, kemudian PT. Taiwi di Sidangoli itu, semua anak perusahaan itu mulai goyang. Jadi mulai terjadi pengurangan karyawan, rasionalisasi namanya, sampe katong (kita) disini pun merasakan dia punya imbas, di tahun 2006 itu terjadi

pengurangan karyawan, itu rasionalisasi pertama, kemudian setelah rasionalisasi itu masih bertahan operasi satu tahun lagi, itu dia hanya bertahan dengan jumlah karyawan 270 orang, kemudian pada tahun 2007, itu terjadi rasionalisasi terakhir, nah di tutup 2007 itu sudah tidak beroperasi di seluruh anak perusahaan dibawah Pryogo Pangestu, Barito itu, itu semua tutup. Termasuk di Sidangoli, di Kalimantan, di beberapa titik lainnya semua tutup, termasuk katong (kita) disini.

Sejak 2007 itu sudah tidak beroperasi, cuma katong (kita) 51 karyawan ditahan untuk menjaga aset, sejak saat itu sampe sekarang katong (kita) ini statusnya penjaga aset, tapi masih digaji seperti biasa.

7. Berapa jumlah karyawan yang bekerja di PT. Barito Pacific Timber Groups di Pulau Mangoli ini?

Jawaban: Karyawan di luar HTI (Hutan Tanaman Industri) itu 4.000 orang, itu yang di dalam industry (pabrik) saja, kalo gabung semua 6000 lebih. Ada status karyawan yang namanya akad, kalo akad itu kan ambil dari Jawa, dari luar Falabisahaya lah, itu tentu dengan perjanjian dia punya transportasi pulang-pergi itu di tanggung perusahaan. Kemudian termasuk cuti, jadi kalo dia cuti dia pulang ke jawa, itu dia ditanggung perusahaan, kalau pun dia tidak ambil hak cutinya ke jawa, ada semacam pengembalian uang perjalanan pulang-pergi dari perusahaan, beda dengan lokal, kalo pekerja lokal cuti, itu tidak ditanggung biaya.

8. Bagaimana sistem pembayaran gaji karyawan pada saat itu?

Jawaban: Kalo waktu itu kan belum ada bank, belum ada atm to, jadi dia pake langsung slip begitu, jadi masing-masing seksi, kepala seksinya ambil gaji di kasir, setelah itu dibagi di tempat kerja, jadi dong (mereka) terima gaji itu masih sistemnya manual begitu, kepala seksi yang bayar,

9. Sarana dan Prasarana apa saja yang dibangun pihak perusahaan PT. Barito Pacific Timber Groups di Falabisahaya?

Jawaban: Kalo Prasarana yang dibangun Barito yang beta (saya) tau itu, dulu kan perusahaan ini masih dibawah kecamatan Taliabu Timur, ibu kotanya di Dofa, jadi ada beberapa fasilitas yang beta (saya) tau itu Gedung Perwakilan Kecamatan, dulukan disini ada perwakilan kecamatan, kemudian ada bangunan yang disebelah Polsek, yang sekarang ada orang tinggal itu, itu dulu perumahan pegawai perwakilan camat ada disitu. Kemudian yang pasti jalan, Cuma jalan dulu kan tidak aspal, jadi semua jalan yang ada di dalam lokasi Falabisahaya itu perusahaan yang bikin, walaupun pada saat itu belum aspal tapi sudah pengerasan pake tanah quarry. Bandara juga perusahaan punya sampe sekarang. Dulu kan tarada (tidak ada) Pelabuhan itu, dia hanya pake kayu, waktu gempa itu

dia (pelabuhannya) rubuh, tapi lokasinya disitu sudah. Setelah Pelabuhan itu dia rubuh, perusahaan siapkan dermaga di dalam sini (area pabrik), tapi sistemnya pake tongkang, jadi masyarakat turun dari kapal lewat di dalam sini. Kalo sekolah, dulu SMP Meranti itu dibangun perusahaan, SMP Meranti sama SD Negeri 1, Cuma dulu dia pake panggung, yang sekarang SMP Negeri 1 itu sekarang, dulu SMP Meranti namanya. Lokasinya itu perusahaan yang hibahkan, jadi sekolah itu dibangun diatas tanah perusahaan.

Perusahaan juga dia tentunya menyediakan fasilitas rumah ibadah untuk seluruh agama, termasuk klenteng konghucu, termasuk disini ada beberapa gereja, gereja advent inikan dulu punya tempat disini (di dalam area pabrik), Cuma karena dorang tukar guling dengan perusahaan punya quarry, jadi perusahaan kasih pindah disana (di tempat saat ini), dong (mereka) bangun deng dong (dengan mereka) punya biaya sendiri, tapi tanahnya milik perusahaan.

10. Apakah saat jaman PT. Mangtip sudah ada mess untuk karyawan?

Jawaban: Belum, dulu itu cuma barak-barak gantung, karena disini dulu dia daerah rawa to, semua rawa jadi dia sistemnya rumah panggung. Setelah Prayogo beli asetnya baru dibangun mess-mess karyawan. Jadi Prayogo hanya tinggal perpanjang saja HGB (Hak Guna Bangunan) nya, jadi status tanah yang ada ini hanya semacam kontrak.

11. Bagaimana dampak hadirnya perusahaan terhadap lingkungan di Kawasan Falabisahaya?

Jawaban: Kalo untuk merusak lingkungan si tidak. Disini kan pabrik Plywood, paling dari udaranya saja, kalo asap boiler itu kan dulu dia pembakaran pake ampas kayu kan, tungku pembakaran itu, jadi pas datang angin itu debu-debu pembuangan boiler itu terbang kepermukiman masyarakat, itu saja mungkin yang paling dirasakan masyarakat pada saat itu. Kalo terkait kimia itu kan sudah disiapkan khusus untuk tempat pembuangan limbah-limbah begitu. jadi kalo pencemaran terkait dengan biota laut dengan apa itu disini kurang. Yang paling banyak itu, terkait kebisingan, kemudian udara saja. Udara memang agak kotor waktu itu karena dia tidak ramah lingkungan to, dia pake bahan bakar kayu, jadi kalo sekali dia muntahkan asap itu kalau angin datang itu orang pung pakeang (punya pakaian) yang dijemur itu hitam semua, itu saja, dua saja, udara dengan kebisingan.

Dampak positifnya juga banyak, jadi perusahaan buang di tempat pembuangan itu, masyarakat silakan ambil, memang dibakar si, tapi sebelum dibakar masyarakat bisa ambil. Dulu orang pung (punya) rumah-rumah termasuk pake limbah-limbah kayu itu

HASIL WAWANCARA

Nama : Ahmad Soamole
Umur : 55 Tahun
Alamat : Desa Waigoyben
Tanggal : 13 Desember 2020

1. Apa arti dari Falabisahaya?

Jawaban: *Falabisahaya depe* (dia punya) *arti ombak besar, barang* (soalnya) *di tanjung itu kan ombak besar-besar. Nama itu dari orang Sula belum ada di situ, orang Kadai yang kasih nama, itu Bahasa kadai. Haya itu kan artinya besar* (dalam Bahasa Kadai).

Di pulau mangoli itu kan nama-nama tempat pake bahasa Kadai samua.

2. Bagaimana kondisi kawasan Falabisahaya sebelum masuknya industri pengolahan kayu?

Jawaban: *Perusahaan belum ada itu belum ada kampung, masih kebong* (kebun) *tarada. rumah ada mena* (tapi) *rumah kebong* (kebun), *belum ada kampung. Dulu kan orang biking* (bikin) *rumah di dong pung kebong* (kebun punya mereka).

3. Apa makanan pokok masyarakat Falabisahaya sebelum masuknya Industri pengolahan kayu?

Jawaban: *Kalo dulu itu pisang, pisang rebus, kasbi rebus, potatas, makanya orang dulu itu sehat-sehat, karena makan barang langsung dari alam. itu tong makan pake ikan, pake sayur. Dulu itu ikan tong tara beli, tinggal mengail dipinggir pante me dapa, ada yang pake perahu, Cuma dulu jarang orang yang punya perahu, satu dua orang saja, ada juga yang pake tombak. Kalo sayur itu pake tanam di pinggir-pinggir rumah. Sagu dulu ada, mena jarang, tunggu orang datang bawa dulu baru tong makan barang itu.*

4. Bagaimana kondisi lingkungan di Kawasan Falabisahaya sebelum masuknya industri pengolahan kayu?

Jawaban: *Di kilo setengah, barang* (tempat) *itu hutan, dulu di situ tarada* (tidak ada) *orang pung kebong* (punya kebun), *itu hutan, hutan rimba, maksudnya tarada orang yang miliki barang itu. Barang* (soalnya) *di dalam itu kan rawa-rawa, mange-mange itu. Nah terus di bandara itu, itu gunung, nah kong dong* (lalu mereka) *ambil dia pung* (punya) *tanah itu, gusur dia pung* (punya) *tanah itu, par* (untuk) *timbun jalan-jalan. Kong* (lalu) *dia pung* (punya) *itu* (lokasi) *biking par* (bikin untuk) *lapangan terbang.*

5. Seperti apa proses masuknya perusahaan di kawasan Falabisahaya?

Jawaban: *Perusahaan itu kan masuk pertama tahun 70, pendaratan alat-alat sekitar januari tahun 70. Dulu itu Mangole Timber, nanti itu kan dia berubah tiga kali itu. Dulu itu kan dong (mereka) kasih nama Mangole Timber, abis baru dong (mereka) kasih nama Mitsubishi, abis baru Barito. Barang (tempat) itu dulu orang pung kebong (punya kebun), berapa orang pung kebun (punya kebun) di situ, perusahaan kontrak, dong biking (mereka bikin) pembebasan tanah ... orang pung (punya) pohon kelapa ini, dong (mereka) gusur. Memang tanah itu dulu perusahaan bayar semua, itu ada dia pung (punya) surat perjanjian, itu ditandatangani oleh Guelanes itu, tanah itu di kontrak. Cuma di dalam kontrak itu dia pung (punya) bunyi itu, apabila kalo perusahaan itu dia jatuh, atau dia bangkrut, maka segala aset yang ada di atas permukaan tanah itu, dikembalikan kepada pemilik lahan, masyarakat setempat.*

6. Kapan Kawasan Falabisahaya mulai ramai?

Jawaban: *Kalo Fala mulai rame (ramai) itu, dia masuk di tahun 79. Itu belum ada Plywood (kayu lapis), Cuma ada somel. Somel itu tahun 79, tahun 70 bawa kemari (keatas) itu dong (mereka) masih ekspor kayu bulat, dong (mereka) belum olah. Nanti su (sudah) tahun 80an kemari (keatas) itu kong (terus) Fala jadi kampung besar.*

7. Bagaimana dengan jumlah penduduk di kawasan Falabisahaya setelah adanya industri?

Jawaban: *Dia pung (punya) penduduk deng ribu (ribuan). coba se (kamu) bayangkan saja to, barang (tempat) kecil-kecil itu, kong (terus) dia pung (punya) karyawan saja su deng ribu (sudah ribuan) ini, itu belum dong pung bini-bini (belum dengan istri-istri mereka), deng dong pung anak-anak (dengan anak-anaknya mereka). Jadi kalo mau bilang orang, banyak memang orang banyak. Makanya dulu itu seng bawa-bawa (tidak membawa) motor, seng (tidak) bisa bawa oto (mobil), pake sepeda saja, nanti kalo pulang tonda (dorong), kan bajalang (berjalan) sesak, di luar itu bajalan (berjalan) saja sesak, padat, dia pung panas ini to luar biasa, karena pabrik itu dia pung (punya) asap lagi, baru manusia banyak sampe bagitu tu. Dia pung (punya) panas memang, siang malam, rasa-rasa tong (kita) mau kering. Udara dimana la dapa (supaya dapat) dingin, manusia takumpul deng (terkumpul dengan) banyak itu coba. Fala dulu tara dapa (tidak dapat) dia pung tanpa (punya tempat) dingin tarada (tidak ada).*

8. Bagaimana cara orang dari luar datang ke Falabisahaya?

Jawaban: *Kalo orang dulu pigi di Fala itu naik kapal, mena kapal kayu, ada kapal ambon sampe sanana, sanana sampe di fala, fala sampe di bobong (taliabu) sana,*

dulu itu kapal baru dua saja, ada kapal Kota Teratai terus nanti orang ganti deng kapal Beruna, itu su pasca tahun 80an, abis itu kapal cuma dua saja, kapal Bendalu deng Beruna, bejalang lama sampe lama, rasa-rasa tong mau mati di dalam. Nah gara gara kapal itu setengah mati, akhirnya orang sula dulu tara banyak yang sekolah di ternate, orang sula dulu semua sekolah di ambon, kan kalo bejalang dari sanana sampe ternate satu bulan baru sampe, pokonya itu dia putar Halmahera kuliling baru sampe di ternate seng ka, itu dum dum, gane barat deng, itu dong lewat semua, pokonya Halmahera sampe besar itu me dong putar samua. Kalo ambon boleh, kapal keluar jam 6 begitu besok jam 8, jam 9 itu su sampe sudah, dekat saja, kalo di jaman katong itu kan tiket kapal masih 100 rupiah, kalo jaman kapal Beruna deng Bendalu itu. Kalo anak-anak sekolah itu bayar 30 rupiah me jadi.

9. Bagaimana kondisi perekonomian di Falabisahaya setelah masuknya industri pengolahan kayu?

Jawaban: Perekonomian lebih maju, dulu orang di Fala uang seratus ribu orang tara (tidak) hitung uang itu, itu bukan orang karyawan, itu rakyat di kampung ini. Uang satu juta me (saja) dong (mereka) anggap bermain kong (terus) uang seratus ribu saja? Kan persoalannya pusat ekonomi, dulu orang Fala seng (tidak) sibuk deng (dengan) uang.

Pokonya hidup makmur, yang kerja (di perusahaan) me (juga) sama sa (saja), yang tara (tidak) kerja (di perusahaan) me (juga) sama sa (saja).

Orang di Fala jaman itu hidup tara (tidak) tau dunia, itu makanya kalo sekarang ada orang Fala bataria (berteriak) hidup susah, itu karena dulu dong (mereka) hidup hambur-hambur uang.

10. Bagaimana gaya hidup masyarakat Falabisahaya setelah masuknya industri?

Jawaban: Di Fala dulu itu tarada (tidak ada) dia pung (punya) pakeang (pakaian) tiruan, asli semua, barang semua asli, dia pung (punya) rim (ikat pinggang) deng (dengan) semua-semua yang dipake ini barang yang asli. Dulu itu di Fala tarada (tidak ada) barang tiruan, barang tiruan orang tara (tidak) beli, tara (tidak) laku. Pakeang-pakeang me tarada (pakaian-pakaian juga tidak ada) yang tiruan, pakeang (pakaian) tiruan orang tara (tidak) beli. Orang-orang ini justru berminat pake (pakai) barang-barang yang asli itu. Orang jual barang tiruan me (juga) orang su (sudah) takut seng (tidak) laku. Cuma itu jeleknya, orang pung (punya) hati hilang semua. Orang duduk kong bajudi deng baminum (terus berjudi dengan mabuk-mabukan), Sampe tempat prostitusi me (juga) ada, dia pung tampa (punya tempat) karaoke, tampa (tempat) billiar, ada semua disitu (di Falabisahaya). Pokonya minuman (miras) semua ada disitu semua. Pokonya dia pung tampa itu tara poha (punya tempat itu tidak sanggup) hitung, Tampa par parampuang (tempat untuk perempuan) ini bukung tampa sadiki (bukan tempat sedikit). Fala dulu itu orang yang punya penginapan, orang yang bajual (berdagang), itu orang kaya. Orang pung (punya) uang itu tara poha (tidak

sanggup) hitung, orang itu mandi deng (dengan) uang. Barang orang dari kampung-kampung pi kemari (pergi kesini), orang tara (tidak) tinggal di dong pung (mereka punya) keluarga pung (punya) rumah tarada (tarada), nginap semua, supaya minum bebas, main perempuan bebas. Fala dulu di dia pung (punya) penginapan, perempuan baris dalam penginapan itu, pokonya ketong (kita) masuk disitu, parampuang (perempuan) duduk batamang.

HASIL WAWANCARA

Nama : Umran Buamona
Umur : 52 Tahun
Alamat : Falabisahaya
Tanggal : 23 Desember 2020

1. Sejak kapan bapak tinggal di Falabisahaya?

Jawaban: *Saya lahir disini, kelahiran 68. Kalo papa tahun 50an su disini, dari waktu masih bujang. Saya SD disini, dulu dia pung nama SD Meranti, masih kayu. Dia pung nama SD Meranti sampe dia Negeri baru SD Negeri 1. Tong ujian nasional su SD Negeri 1 sudah, saya ujian nasional tahun 82, saya itu su Angkatan ke 7, kalo dia pung murid leten saya itu ada 42 orang, itu karyawan pung anak, petani, pedagang, waktu itu SD baru satu. Nanti barito masuk baru ada inpres. Abis karena siswa masih terlalu banyak kong tambah SD 2 deng Inpres 2. SMP baru tong pung jaman belom ada disini, SMP Dofa saja masih swasta. Guru itu Cuma berapa orang saja,*

2. Tahun berapa bapak kerja di perusahaan?

Jawaban: *Saya kerja di perusahaan 9 tahun, dari tahun 89. Jaman itu pengawasan ketat, sistem pengawasan berlapis-lapis, tara (tidak) main-main. Di kecamatan ada kepala resort, ada petugas kehutanan lagi. Dari provinsi itu ada dua, ada kanwil, ada dinas. Baru sekali-sekali tu dari kementerian jaga turun.*

Untuk penyemaian, penanaman ada pelatihan, cara tanam, cara pupuk, samua. Kalo mau tabang itu ada dia pe batas. Kalo kayu ada pas di batas, kayu miring keluar batas, tara boleh tabang, kalo tabang denda.

Kayu yang mau tabang ini de pe plat ada, operator sensor kalo tabang, plat nomor kayu ini ambil. Nanti abis dia pung laporan kayu mau muat ini, pohon kayu ini ada. Kayu yang dong tabang kan nomor pohon kayu itu ada, saat survey. Jadi kayu misalnya tabang seratus pohon, tanam harus seratus.

Makanya kayu tara bisa habis, jadi dong pung perhitungan kan, macam kayu samama, benua, sengan, albasia, itu kan dia pe pertumbuhan tiap satu tahun 10 cm, ini kan so 5 tahun ini. RKL ini selesai, dong pindah RKL disini lagi. Jadi RKL disini selesai, RKL disini su 5 tahun. Baru kayu yang dong su kasih tinggal kan diameter 40 cm, berarti kalo su selesai RKT pertama ini 5 tahun selesai ini su berapa? Yang 40 yang dong kasih tinggal ini, berarti 40 tambah 50 su 90. Yang tanam disini su 50, yang baru tanam. 5 tahun disini, abis 5 tahun disini su 10 tahun. Abis pindah disini lagi. Begitu sampe disini. Su mulai disini lagi, jadi dong putar-putar saja. Tong operasi di wailoba, lima tahun abis, pindah di madapuhi,

abis di bantala, begitu-begitu. Nah begitu abis bantala su masuk wailoba lagi, putar begitu tara akan habis kayu. Mau habis bagaimana deng model itu.

3. Bagaimana kondisi perekonomian masyarakat Falabisahaya saat aktivitas industri pengolahan kayu masih beroperasi?

Jawaban: Jaman itu deng nilai uang yang masih begitu rendah tapi, dua minggu itu paling sadiki tong dapa sekitar 900 ribu, nilai saat itu kalo sekarang 900 itu mau disamakan sekarang mangkali su sama 5 juta ka apa. Uang seribu ada, Cuma jarang sekali tong mau liat. Su paling rendah kong 5 ribu sudah itu. Karena pada saat itu daun pisang saja orang beli, kan dulu belum kenal pembungkus nasi ini to, pake daun pisang. Daun pisang orang jual, daun lemon, daun kuning (kunyit), semua jadi uang. Itu kalo petani dari minaluli, madapuhi, saniahaya, dari wailoba dong datang to kalo istilah jaman masih barito bajalan itu, dong pung barang masih jauh lagi mama-mama sampe su angkat dong pung rok baku rebe par mau ambil la dong kasih bajalang.

Pakaian ini bagus-bagus, bukan berarti kaya RB begini bukan, masih deng plastik, baru barang-barang dari sini rata-rata dari Surabaya, jarang dong ambil manado. Yang bajual itu orang buton, bugis, jawa.

Waktu masih ada perusahaan, ketergantungan orang ini rata-rata mata pencahariannya ke perusahaan. Terus dampak dari adanya perusahaan ini, ke ekonomi, terutama petani, kalo dulu masih jaman perusahaan itu apa saja jadi uang, batang kasbi (singkong) saja ini tong (kita) mau tanam harus beli, Jang dia pung daun (jangkalan daunnya), batangnya saja. Anak pisang saja ini beli, tarada (tidak ada) cerita ini tong (kita) mau minta-minta. Dulu sebelum masa perusahaan itu, batang kasbi (singkong) kasih di orang saja orang tara (tidak) ambil, me semua orang kan ada (punya). Tapi kalo perusahaan ada ini, semua jadi uang.

4. Bagaimana dengan jumlah penduduk di kawasan Falabisahaya saat industri pengolahan kayu masih beroperasi?

Jawaban: Fala rame deng (ramai dengan) manusia. 11 ribu jiwa pilih, 24 TPS saat itu, itu pemilihan presiden yang habis itu langsung reformasi, pemilu tahun 97 itu. 12 TPS di dalam (area perusahaan), 12 TPS di luar (area perusahaan), dan jiwa pilih itu 11 ribu lebih, itu jiwa pilih, bukan jumlah penduduk. sampe dialek me (juga) jadi kita-ngana. Artinya saat itu kan lebih banyak dari bitung to, jadi pengaruh itu, pengaruh dialek itu.

Kalo malam minggu, malam senin itu, manusia rame. Baru jaman itu belum ada motor, masih jaman sepeda, hampir semua karyawan deng karyawati itu punya sepeda.

5. Seperti apa gaya hidup masyarakat pada saat aktivitas perindustrian masih beroperasi?

Jawaban: *Budaya dari luar masuk kong ancur ee, Perempuan-perempuan datang banyak dari luar daerah, kasus pemerkosaan ada banyak, zina itu merajalela kalo mau dibilang, maksiat su tara bisa bilang. Bahasa daerah saja hilang. Mangkali anak-anak jaman sekarang jangankan berbahasa, mengerti akang dia pung arti saja su tarada.*

6. Bagaimana kehidupan masyarakat Falabisahaya sejak industri pengolahan kayu berhenti beroperasi?

Jawaban: *Sekarang orang su kembali hidup bercocok tanam, bertani to. Su mulai ada perubahan, ketergantungan orang terhadap uang masih ada, tapi su tara terlalu. Karena perputaran uang su mulai kurang to.*

7. Bagaimana pengaruh aktivitas industri pengolahan kayu terhadap lingkungan di kawasan Falabisahaya?

Jawaban: *Pengaruh limbah ada juga si, tapi tara seberapa, masih ada toleransi. Limbah itu tetap ada, pencemaran, tapi tetap bisa di toleransi. Cuma udara saja, polusi, karena dia pung boyler itu tinggi, jadi kalo angin kan dia pasti jauh.*

HASIL WAWANCARA

Nama : Sarif Umagapi
Umur : 44 Tahun
Alamat : Desa Manaf
Tanggal : 14 Februari 2021

1. Tahun berapa bapak kerja di PT. Barito Pacific Timber Groups?

Jawaban: *Kalo tong (kita) dulu kan dari 89, kerja itu 1989. Tong (kita) kan bagian TPTI, as (nanti) yang kedua kali tong (kita) di Logging, setelah logging tong (kita) mutasi ulang ke PU (Penanaman) ulang.*

2. Umur berapa tahun saat itu?

Jawaban: *Tahun 89 itu beta (saya) umur 12 tahun, beta (saya) kelahiran 77.*

3. Apa yang dikerjakan di bagian TPTI?

Jawaban: *Kerja TPTI itu beta (saya) di bagian pembebasan lahan, pameri (membersihkan). Pokoknya pohon-pohon kayu itu kasih bersih abis (semua). Tong pung (kita punya) kerja kan satu petak, satu petak itu satu hektar, jadi satu hektar itu katong pameri (kita bersihkan) dalam satu bulan.*

4. Berapa gaji yang diterima saat kerja di Perusahaan?

Jawaban: *Kalo gaji tong (kita) di TPTI (penebangan) itu hitung harian, kalo kerja satu bulan penuh berarti 300rb satu bulan, yang paling bagus waktu tong (kita) di Logging, nah itu makan me (juga) dong (mereka) tanggung, setiap 2 kali satu minggu daging, hari minggu deng (dengan) rabu. Kalo di TPTI itu gaji di potong par (untuk) makan, gaji 450 satu bulan. Tapi 300 itu masih berharga, bandingkan deng (dengan) sekarang itu sekitar 3 juta ka apa (kayanya).*

5. Waktu kerja itu kaka kerja dengan orang mana saja?

Jawaban: *Tong kan dudu deng, tong kan satu camp tong pung ketua kelompok orang manado. Ketong pung satpam orang sanger, jadi ee ketong kan pi di utan itu jaga dong dapa ular jaga dong makan, kong beta jaga bilang di dong kalo ular itu bisa, bagi ketong orang islam ini bagi siapa makan makruh, haram. Baru satu hari ketong pigi, dong tangkap soa-soa (biawak), beta kasih tau di dong, kalo soa-soa ini katong orang islam seng bisa makan, ketong seng jadi makan. Nah katong dulu itu ada satu camp, dong di bagian penebang itu kan ada koki lagi. Kong dong tangkap soa-soa itu. Tangkap itu kan beta kesana kasih tau di dong*

sudah. Tong ketua kelompok kan nama jhon, be bilang jhon kalo barang itu kemong pi ambil nanti bawa di camp jang kemong bikin disini katong seng jadi makan. Tong masih kerja dong su lari pulang. lari pulang itu kebawah kong tong pung teman kerja kan koki, anak itu lai orang seng bilang-bilang barang, katong pulang kong jam dua baru ketong sampe di camp ini, sampe di camp dong masak dong pung barang itu, dong ojo deng piring deng, belanga deng, separuh dong asap. Dong tangkap binatang 6 ekor ka apa. Baru dong bikin jauh-jauh ka, ini seng dong pake belanga, ini ketong mau makan bagaimana. Seng jadi lai, sampe hari itu tong dusu dong, kalo dong seng lari mungkin tong su di penjara, tong pulang jam 2 ini lapar gaga, tong kesana seng jadi makan piring-piring dong ojo sampe belanga kong tong mau masak bagaimana lai, baru tong pung koki.

Tong pung manajer kan pak Is Aunaka, su almarhum, antua itu kan dia bela ulang satpam dong itu. Kong tong marah disitu. Beta mau berhenti, Cuma abis dong panggil lagi, deng ketong pung kepala bagian, orang ambon. Kesana kerja Cuma 1 bulan 7 hari, dapa di Binono, sampe kesana kan dong taru beta di bagian penanaman ulang. Baru penanaman itu sama deng ketong kerja di bandara, seng ada sombar. Orang tebang sampe gunung. 200 hektar gundul, dong tabang sampe abis 200 hektar itu, itu di Binono perbatasan wainenas-minaluli. Ketong mau pi cek lahan bet kira ini penanaman kaya tong di bagian wailoba itu. Kalo penanaman itu bapanas sampe siang, kalo di wailoba kan tong tanam-tanam sebarang saja seng. Ini seng ta orang biking sama deng kebong, orang bakar sampe, baru tanah ini bukan musim hujan, musim panas, be masuk tiga hari. Baru tong pung camp gaga, camp di air, diatas air. Me keluar dari camp itu kong tong bajemur deng panas sampe siang, beta dulu kan masih HT to, ada kendaraan be pulang.

6. Waktu kaka kerja itu suasana di Falabisahaya seperti apa?

Jawaban: Kalo di Fala dulu itu uang memang seng sama sekarang, 89 rokok masih 1600 satu bungkus. Jadi kalo di Fala uang 100 ribu saja berharga. Karena ketong beli roko baru 13 ribu. Karena dulu kan tong sampe di Fala beta su pernah bawa uang 600, seratus ribu saja ketong bulak-balik di Fala dua hari saja belum abis itu. Kalo tong seng royal kiri kanan berarti belum abis. Kalo tong beli roti 5 ribu saja seng poha makan lagi, biar ketong satu rumah lagi, 100 rupiah saja 4 buah. Kalo tong lia keadaan di Fala itu, dulu itu tong bandingkan sama deng Surabaya kecil, dia pung rame luar biasa.

Orang bajual itu kalo musim gajian orang dari bitung, kapal-kapal dalam yang jual-jual pakeang itu dong ba tenda. Tapi di Fala itu su ada toko. Dong yang datang itu dong langsung datang di wailoba, dari wailoba langsung binono, pokonya yang Namanya dong pung cabang itu dong turun abis nanti baru dong menetap di Fala. Kalo dong sampe di Wailoba itu motor-motor dalam itu ada yang sampe 12, 20 lebe, mulai dari ujung kampung sampe di ujung perusahaan itu. Rame kalo gajian mulai dari tanggal 1 dong su ada itu, kong abis itu kalo su seng ada, tong turun di Fala, Binono, Madapuhi, beta ke Madapuhi Cuma 2 kali antar kehutanan dong, jadi waktu itu hitung uang itu masih ada dia pung nilai,

Dulu celana-celana levi's yang levi's gaya itu, itu kalo tong beli sampe dapa harga 30 itu, itu kalo sekarang mungkin yang harganya 300 kalo seng 250 paling kurang. Celana itu di dia pung masa itu paling mahal kong 30 ribu, itu kualitas paling bagus sudah. Kalo celana-celana biasa saja paling kong 12 ribu, 15 ribu. 20, 25. Naik dari 25 sampe 30 itu celana gaga sudah.

Beta gajian kong beta ke lau di tenda itu, kong beli pakeang. Uang 120 ribu itu beta beli deng pakeang sampe satu tas. Almarhum papa deng mama itu sampe marah kenapa kong beli pakeang sampe banyak-banyak ini. Beta bilang Cuma harga seratus lebih saja.

7. Apakah pada saat itu tempat prostitusi sudah di Falabisahaya?

Jawaban: Kalo waktu itu tanah dolong beta di sana tahun 89 su ada, pokonya tanah dolong, kau hati itu su ada, tempat karaoke, kasus pemerkosaan su ada. Dulu ada alkohol cuma dia pung alkohol itu kaya bir, wiskey, binaraci dia pung alkohol seng tllu tinggi kaya sopi ini, kalo seng dulu to bahaya. Orang bermain judi me ada, itu banyak di bagian pasar dong, kalo di bagian karyawan seng ada, karena dong kerja non stop.

8. Selama kaka kerja di perusahaan apakah pernah ada kecelakaan kerja?

Jawaban: Kalo di Binono itu karena kaya tadi beta bilang seng, orang tebang rata baru dong bakar baru tanam ulang, tabang rata itu. Tabang rata karena kayu kan perusahaan su ambil, jadi sisa dia pung balubang, kayu yang seng pake lai, kayu yang masuk par ekspor lai, jadi dong tabang rata baru dong bakar, itu waktu dong bakar itu to.

Kayu su masuk lima tahun baru dong tabang. Katong waktu itu tabang sampe abis kong pas deng musim panas to, kong dong bakar. Api menyala itu satu bulan belom mati ta, itu orang pake bantuan oto, pake tractor baru bajalan siram, kalo seng api su masuk rata itu waktu itu bagian mangoli ilang. Dong bakar sampe abis to, pos satpan itu ada 3, lia gunung mana yang tinggi dong bikin pos disitu, itu sama deng tong tinggal di laut ta, seng ada sombar sadiki me seng, bikin rumah baru tong bisa basombar di bawah, kalo seng itu tanah semua. Kayu ta bakar sampe kayu meranti yang besar itu to, ta bakar sampe sisa dia pung abu. Satu bulan baru dia mati, itu su dapa ujan, ujan besar sudah.

Di Binono itu tong masuk batanam itu sama deng tong dapa neraka dunia, dia pung panas luar biasa. Mau cari sombar cari dimana? Seng dapa sombar. Beta sampe 3 hari beta minta berhenti, biar katong ketua kelompok tapi kalo tiap hari katong disitu. Tong bawa anakan lagi, beta rasa kasian deng anak-anak, baru anakan ini bawa deng karung, kasih masuk di karung, satu orang bawa dua karung baru pikul. Itu satu karung itu sampe 15 pohon. Ih beta rasa kasian.

Di wailoba itu dong tanam deng kayu di sekitar lapangan itu, kalo itu dulu masih perusahaan Filiphin. Kong dong mau bawa itu kayu seng bisa lolos, jadi dong gali lubang kong tanam sampe abis, kasih sembunyi.